

MODERASI BERAGAMA, ISLAMIC STUDIES, DAN NEW PARADIGM: ARAH BARU PENGEMBANGAN ISLAMIC STUDIES DI PTKI

Mibtadin¹, Lilis Patimah²

¹Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, ² Universitas Nahdhlatul Ulama’ Surakarta
e-mail: ¹mibtadianisahmad@staff.uns.ac.id, ²lilispatimah74@gmail.com

Abstract. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan perguruan tinggi berbasis agama Islam yang banyak diminati masyarakat untuk *tafaquh fi ad-din* sebab lembaga ini menjadi *al-markaz al-ilm wa al-tasqofah al-Islamiyah*. PTKI menjadi ruang untuk pengembangan Islamic studies yang mengedepankan dua hal: *al-‘ulm al-naqliyah* dan *al-‘ulum al-‘aqliyah*. Bagaimana Islamic studies di PTKI dengan paradigma baru untuk pengembangan wawasan keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan? Penelitian ini penelitian pustaka, analisis dengan pendekatan filosofis, metode analisisnya adalah deskriptif serta kritis analitis dengan kerangka berpikir deduktif. Arah baru pengembangan Islamic studies di PTKI dalam perumusan dan rekonstruksi wacana ditujukan pada penguatan pemahaman keislaman dan wawasan kebangsaan. Pengembangan Islamic studies di PTKI menempatkan Islam pada ruang relatively absolute melalui dua tinjauan paradigmatic. Pertama, *al-‘ulum al-Islamiyah*, mengkaji rumusan Islam sebagai agama secara keseluruhan yang seharusnya diketahui umat Islam atau *Islamologie appliquée*. Kedua, *al-dirasat al-Islamiyah* usaha melakukan kajian ilmiah, rasio, dan *scientific approaches* tentang Islam menggunakan metode keilmuan modern terkait dengan masyarakat, budaya, dan bahasa atau *le fait Islamique*. Rekonstruksi Islamic studies dengan paradigma inetgratif interkonektif sebagai usaha merubah *mind set* dari kajian keislaman bersifat teoritis kearah aplikatif. Pengembangan Islamic studies berwawasan moderasi beragama mengedepankan empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Empat indikator itu dibangun atas dasar empat aspek: umat Islam, tradisi keislaman, tradisi ilmiah, dan narasi kebangsaan. Islamic studies dengan sebaran matakuliah yang ada ada dapat membantu mahasiswa mengembangkan budaya majemuk yang ada di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan nilai kemanusiaan.

Keywords. Islamic Studies; Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI); Moderasi Beragama

A. INTRODUCTION

Dewasa ini, perkembangan Islamic studies di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini didorong selain adanya warisan klasik keilmuan tradisional Islam yang mendominasi epistemologi keislaman selama berabadabad juga adanya persentuhan dengan berbagai disiplin keilmuan Barat modern yang kaya metodologi dan pendekatan. Perkembangan ini untuk memotret Islamic studies bukan hanya menggeluti pada aspek normativitas dari agama an sich juga menempatkan sisi historisitas agama. Menurut Adam, agama memiliki ruang *man's inward experience and of his outward behavior* yang kurang mendapat pengkajian (Adam, 1976). Akibatnya memunculkan ketidakharmonisan hubungan dan dikotomi, keterpisahan disiplin antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, serta tidak adanya sikap tegur sapa secara metodologis mengakibatkan Islamic studies tidak bisa berkembang karena tidak mau bersentuhan sama sekali dengan berbagai disiplin, pendekatan, paradigma, atau metodologi

keilmuan yang lain. Kondisi semacam ini diperparah dengan pergerakan realitas objektif yang kompetitif dan menantang, serta fenomena keberagaman umat Islam.

Kegelisahan akademik tersebut mendapatkan sorotan yang tajam dari berbagai kalangan akademisi dan praktisi yang tentu saja dengan paradigma, pendekatan serta metodologi yang berbeda. Islamic studies di PTKI masih terpola pada epistemologi dan metodologi keilmuan klasik yang menekankan textualis-analysis (bayani), dikotomis-atomistik-parsial sehingga tidak mampu memberi tawaran metodologis pada masalah yang ada (Abdullah, 1995). Pendekatan integratif interkonektif merupakan kebutuhan yang mendasar dalam Islamic studies, mempunyai objek material yang cukup luas hal ini tentu memerlukan pendekatan yang beragam pula dan bukan pendekatan tunggal. Hal ini agar terjadi tegur sapa antar berbagai disiplin kajian baik yang normatif seperti sirah nabawiyah, kalam, fiqh, ushul fiqh, hadis, tarikh, tasawuf, nahwa, sharaf, balaghah dan lainnya dengan pendekatan keilmuan humanities kontemporer seperti antropologi, sosiologi, linguistik, psikologi, filsafat, dan hermeneutik (Muhaimin, 1994). Pendekatan interdisipliner untuk melakukan sintesis kreatif dengan cara merekonstruksi berbagai Islamic studies di PTKI serta membuka kemungkinan baru untuk penerapan teori, metodologi, dan pendekatan yang dibangun dalam disiplin yang lain, terutama social sciences dan humanities pada Islamic studies.

Perkembangan Islamic studies di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dewasa ini mengalami kemajuan signifikan. Hal ini didorong adanya persentuhan dengan keilmuan Barat yang kaya metodologi dan pendekatan. Perkembangan ini untuk menjelaskan Islamic studies bukan saja menggeluti pada aspek normativitas tetapi juga sisi historisitas agama. Secara prinsip agama memiliki dua ruang: inward experience and of his outward behavior (Adam, 1976. Ruang kedua kurang mendapat perhatian. Dalam Islamic studies di PTKI muncul ketidakharmonisan dan menimbulkan dikotomi ilmu keagamaan dan umum, serta tidak ada tegur sapa metodologis di antara keduanya mengakibatkan Islamic studies tidak bisa berkembang. Kondisi ini diperparah dinamisnya realitas sosial yang kompetitif serta fenomena keberagaman umat Islam yang berkembang dewasa ini. Kegelisahan akademik ini mendapat perhatian akademisi dan praktisi dengan metodologi yang berbeda. Islamic studies di PTKI sejauh ini masih terpola keilmuan klasik textualis analysis (bayani), dikotomis, atomis, dan parsial (Abdullah, 1995).

Pendekatan integratif interkonektif merupakan kebutuhan yang mendasar dalam Islamic studies di PTKI. Sebab, Islamic studies memiliki objek material yang luas tentu memerlukan pendekatan yang beragam dan bukan pendekatan tunggal. Hal ini dimaksudkan agar terjadi tegur sapa antar disiplin kajian baik yang normatif dengan pendekatan keilmuan humanities kontemporer (Muhaimin, 1994). Pendekatan interdisipliner ini dilakukan sebagai usaha untuk melakukan sintesis kreatif dengan merekonstruksi Islamic studies di PTKI. Rekonstruksi pendekatan dan materi Islamic studies di PTKI diharapkan membuka dialog methodological approaches bersifat inklusif. Sehingga menepis asumsi satu disiplin keilmuan bisa menyelesaikan masalah secara mandiri (autonomization) tanpa membutuhkan disiplin yang lain (Abdullah, 2007). Pendekatan integratif interkonektif diperlukan PTKI sebagai upaya dekonstruksi lalu rekonstruksi pada paradigma yang ada di masyarakat dalam memandang agama baik understanding Islam as religion atau understanding of religion in term of Islam dan relasinya dengan human sciences. Pendekatan ini memberikan pandangan dunia yang baru dalam Islamic studies di PTKI baik teoritis dan praktis. Paradigma ini membuka kesadaran baru dari aspek metodologi semua keilmuan memiliki keterbatasan dan tidak bisa berdiri sendiri dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan sehingga membutuhkan disiplin keilmuan lain. Pengembangan kurikulum dengan paradigma interdisipliner untuk penguatan Islamic studies agar masyarakat kampus memahami Islam tidak aspek normatif ideologis saja di tengah pluralitas kemajemukan bangsa.

Islamic studies di PTKI harus direkonstruksi dengan pendekatan, metode, dan paradigma baru diarahkan pada tiga bidang: aqidah, muamalah, dan akhlak. Dengan paradigma ini dengan sendirinya terjadi pengintegrasian dimensi normativitas dengan historisitas. Pendekatan integratif interkonektif mendorong pengembangan Islamic studies di PTKI dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi lebih kontekstual dan universal (Azhar, 1999). Rekonstruksi, format, dan paradigma baru Islamic studies di PTKI diharapkan mampu memadukan antara ilmu qauliyah,

kauniah ijtima'iyah, dan hadharah al-falasifah. Rekonstruksi Islamic studies dengan paradigma baru ini diharapkan bisa memberi klarifikasi filosofis dan klarifikasi empiris yang mengedepankan tiga aspek: pengembangan wawasan epistemologi (sikap ilmiah) dan metodologi yang tepat; pengembangan wawasan ilmu keislaman; serta pengembangan wawasan kebangsaan dan keindonesiaan (Masturi, 1992). Artikel ini melihat bagaimana Islamic studies di PTKI yang direkonstruksi dengan paradigma baru agar bisa menjadi arus baru dalam pendekatan kajian keislaman.

B. METHODS

Penelitian ini penelitian pustaka, analisis dengan pendekatan filosofis (Fisher, 2002; Caps, 1995), metode analisisnya adalah deskriptif serta kritis analitis dengan kerangka berpikir deduktif (Kaelan, 2005). Metode deskriptif untuk mendapat gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang arah baru pengembangan Islamic studies di PTKI. Metode kritis analitis digunakan untuk mendeskripsikan, memahami, dan memberi makna secara kritis terhadap gagasan primer dengan menggunakan pendapat atau teori lain dalam upaya menemukan arti, makna dan nuansa yang khas. Penelitian ini juga menggunakan analisis data kualitatif (qualitative data analysis) (Babble, 2002; Huberman, 1984). Model analisisnya adalah analisis interaktif meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan (Faishol, 2007).

C. RESULT & DISCUSSION

1. Dinamika Islamic Studies di PTKI: Sebuah Keniscayaan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Agama RI. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PTKI harus menyumbangkan pencapaian tujuan pembangunan nasional itu sendiri melalui kegiatan pendidikan tinggi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, PTKI mengkaji ilmu-ilmu keislaman. PTKI dihadapkan pada persoalan terkait out put yang belum terakomodasi secara memadai, di sisi yang lain perubahan zaman terus bergerak. Hal ini dikarenakan out put PTKI kurang percaya diri dalam bersaing dan mengambil peluang yang ada. Persoalan yang muncul ini adalah konsekuensi logis dari kompleksitas permasalahan yang dihadapi PTKI mulai dari belum jelasnya landasan epistemologi keilmuan yang dibangun, visi-misi kelembagaan, penataan kurikulum minimnya sumber daya, sarana-prasana yang tidak memadai, minimnya anggaran serta terbatasnya kerjasama (steakholders) yang dimiliki. Persoalan pengembangan Islamic studies harus dilihat ulang bagaimana bangunan epistemologi keilmuan yang dikembangkan selama ini. Islamic studies yang ada cenderung dengan pendekatan dikotomis-antagonis-parsialtektualis atau normatif-teologis yang menempatkan ilmu keislaman berbeda ruang dengan ilmu umum.

Pengembangan Islamic studies di PTKI ada dua hal yang menjadi perhatian: pertama, pengembangan epistemologi dan metodologi keilmuan; kedua, pengembangan Islamic studies. Dalam pengembangan epistemologi, erat kaitannya dengan pemahaman dan hakikat dasar keilmuan yakni aspek ontologis dan epistemologis itu sendiri. Dalam sisi ontologi, PTKI melihat paradigma, metodologi dan pendekatan interdisipliner (integratif interkoneksi) sebagai tawaran alternatif dalam penyusunan kurikulum yang ada didasarkan atas hubungan antar berbagai disiplin keilmuan. Dengan paradigma integratif interkoneksi, Islamic studies bisa mengakomodasi keilmuan yang lain. Sehingga Islamic studies di PTKI membuka ruang dialog antara al-hadharah an-nash, al-hadharah al-'ilm; dan al-hadharah al-falsafah (Abdullah, 1995). Usaha rekonstruksi Islamic studies selain aspek ontologis, perlu menekankan ranah epistemologi, yang menyangkut rumusan konsep, paradigma atau teori keilmuan. Dalam kerangka ini ditelaah dengan pendekatan filosofis. Perspektif kefilosofatan menjadi bagian penting dalam diskursus rekonstruksi keilmuan dan Islamic studies, karena kajian yang ada tidak saja bersifat faktual tetapi juga metafisika. Pengembangan Islamic studies di PTKI terkendala dalam aspek internal umat Islam sendiri dan disiplin Islamic thought atau Islamic studies itu sendiri. Kedua hal itu menghimpit dengan kerasnya body of knowledge ilmu keislaman sehingga terlihat stagnan, kaku, kurang bisa berkembang dan tidak mampu memberi kontribusi positif bagi persoalan di masyarakat. Bertolak dari kenyataan Islamic studies yang dikembangkan PTKI masih

didominasi dengan pendekatan doktriner-dogmatik yang menjadikan disiplin keilmuan sebagai sesuatu yang kaku, tidak terkait dengan realitas. Islamic studies membutuhkan bantuan metodologis keilmuan lain untuk menyelesaikan masalah umat selain digunakan untuk mengungkapkan data keagamaan guna memahami lebih arif bahwa Islam mempunyai dimensi historis-empiris yakni realitas sosial (Abdullah, Falsafah kalam).

Kenyataan yang ada, Islamic studies yang normatif-doktriner di PTKI belum bisa keluar dari keterjebakannya dalam kubangan epistemologi bayani. Akibatnya out put yang dihasilkan PTKI kesulitan menghadapi persoalan praktis dalam kehidupannya. Untuk memperbaiki hal itu perlu rekonstruksi paradigmatis kurikulum, pembedaan keilmuan serta pembenahan kajian metodologisnya. Dalam kajian keilmuan Barat dikenal dengan dua bentuk ilmu empiris: epistemic empirism dan semantic empirism. Jika pengembangan metodologis Islamic studies dilakukan dengan mempertimbangkan kedua bentuk empiris itu maka Islamic studies tidak terbatas pada pengembangan wacana normatif dan pengetahuan tentang fakta saja, tetapi menjangkau hubungan antar kenyataan yang ada dalam domain politik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Islamic studies dalam hal ini tidak sekedar bertujuan memahami seluk beluk kehidupan umat Islam an sich, melainkan juga mencari korelasi antar kehidupan masyarakat Islam dengan umat lain dan dikontekskan dengan persoalan aktual yang ada dalam berbagai ranah kehidupan.

Pada titik ini Islamic studies di PTKI berperan dengan cara rekonstruksi dan memformat ulang keilmuan yang ada terutama kerangka filsafat ilmu keislaman. Dengan membuka ruang filosofis Islamic studies maka aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya, ada peluang baginya menjadi disiplin yang terbuka dan universal dengan berbagai disiplin keilmuan lainnya. Hal ini berarti Islamic studies dalam bentuk kurikulum yang ada selama ini seperti fiqih, kalam, tasawuf, tafsir, hadist, dan lainnya harus bermetamorfosis menjadi disiplin yang diperbaharui dengan kajian keilmuan sosial humanities seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, filsafat, hermeneutik dan disiplin lainnya. Jika pengembangan dilakukan Islamic studies, objek materialnya bukan lagi berbicara mengenai teks-teks keagamaan dan ulama dalam memahami teks itu, tetapi menjangkau semua segi pengalaman keagamaan umat Islam secara menyeluruh. Pengembangan aspek ontologis ini mengakibatkan konsekuensi yang serius dalam metodologis yang dipakai dalam pengkajiannya. Dalam aspek tasawuf misalnya, maka objek materialnya bukan hanya diorientasikan pada hal yang spiritual-transendent-individualistik semata, melainkan juga menghubungkan dengan realitas sosial yang ada dimana pengalaman spiritual-ketuhanan tersebut bersentuhan dengan persoalan aktual. Metode pengkajiannya tidak terbatas pada pendekatan spekulatif tentang pemikiran teologis-mistik umat Islam, tetapi dapat memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu sosial humaniora seperti positivistik, rasional, fungsional, semiotik maupun fenomenologis dalam memotret persoalan umat. Dengan metode ini melahirkan teori dari dasar merupakan tawaran pengembangan ilmu yang cukup efektif.

PTKI dalam pengembangan Islamic studies sudah seharusnya disegarkan dengan metode, pendekatan dan teori ilmu-ilmu sosial humanities agar gerakan keilmuan secara progresif dapat terus melaju. Dengan warisan khazanah klasik yang kaya dan ditambah dengan ilmu-ilmu sosial humanities yang kaya metodologi dan pendekatan, PTKI dapat menemukan format dan arah pengembangan ke depan. Dengan paradigma integratif interkoneksi diharapkan mampu bersentuhan dengan kehidupan nyata dalam konteks sosial dan kebangsaan. Kajian Islamic studies di PTKI harus mempunyai relevansinya dengan persoalan kemanusiaan dan kebangsaan sehingga wacana yang dibangun tidak terkesan berdiri sendiri dan terlepas dari persoalan kemanusiaan. Sehingga antara keislaman dan kemanusiaan saling berteguran dan bersentuhan, serta tidak kelihatan mempunyai hubungan yang signifikan. Relevansi yang seharusnya ada ternyata tidak terwujud sehingga makna dari Islamic studies tidak banyak membawa manfaat bagi kesejahteraan umat.

2. PTKI, Islamic Studies, dan Pengarustamaan Toleransi: Memperkuat Keberpihakan

Islamic studies merupakan kajian yang berbicara tentang wacana penting agama Islam yang dapat menjadikan civitas akademik memiliki kepribadian yang utuh (kaffah) dengan menempatkan ajaran Islam sebagai landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku terutama dalam pengembangan

keilmuan dan profesinya. Kepribadian yang utuh dapat terwujud dengan menanamkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Membangun kesadaran keimanan dan ketakwaan dapat terwujud jika ditopang dengan pengembangan elemen lainnya seperti Islamic knowledge, religion dispositions, Islamic skills, Islamic commitment, moslem confidence, dan Islamic competente. Islamic studies di PTKI secara prinsip berbicara tiga hal: pertama, memenuhi kebutuhan masyarakat terkait tenaga profesional dalam bidang keagamaan. Kedua, mengembangkan Islam dan pengetahuan umum yang dapat menunjang pengembangan keilmuan Islam. Ketiga, menetapkan kualifikasi yang harus dipenuhi lulusan perguruan tinggi yang profesional dan akademisi dalam bidang keagamaan (Praja, 2002). Pentingnya Islamic studies sebagai layanan pendidikan yang ditawarkan pada masyarakat sekaligus self identity PTKI sebagai "kampus Islam." Rekonstruksi paradigmatis pengembangan Islamic studies melibatkan berbagai disiplin keilmuan serta menekankan pola integrasi interkoneksi dimana social scientific menopang Islamic thought pada aplikatif di masyarakat (Abdullah, 2005). Desain pengembangan Islamic studies di PTKI memperhatikan pada tiga prinsip: pertama, pengembangan pendekatan religius kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan. Kedua, materi bersifat religius bebas dari hal yang jumud dan tidak bermakna. Ketiga, perencanaan dan pembuatan materi harus memperhitungkan setiap komponen, Tylor menyebut sebagai kontinuitas, sekuensi, dan integrasi (integration) (Yuleawati, 2004).

Keberadaan Islamic studies di PTKI sebagai pengembangan untuk mewujudkan al-markaz al-'ilm wa tsaqofah al-Islamiyah yang mencakup dua aspek yaitu aqidah Islamiyyah; dan science, pengetahuan yang berpijak pada beberapa aspek: pertama, naqliyah, pengetahuan bersumber dari Alquran dan sunnah; kedua, 'aqliyah, pengetahuan bersumber pada akal; dan ketiga, qauniyah, pengetahuan bersumber dari fenomena alam semesta sehingga mendapat ibroh dan tarbiyah untuk perubahan dan kemajuan umat manusia. Secara umum, Islamic studies ditujukan untuk pengembangan kecapan hidup mahasiswa untuk bekal kehidupan baik sebagai individu, masyarakat, atau warga negara. Dalam pendekatan subyek akademik, Islamic studies di PTKI menekankan struktur dan proses Islam konseptual sehingga menghasilkan wacana yang komprehensif. Pendekatan humanistik mengembangkan ide memanusiakan manusia (Muhaimin, 2003) Islamic studies fokus perkembangan mahasiswa pada hal subyektif, perasaan, dan sense. Islamic studies di PTKI berpusat pada minat (interest-centered curriculum), Freire menyebut dengan istilah kurikulum dialogis (Yuleawati, 2004).

Dalam konseptual, bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu (Abdullah, 2006), Islamic studies bisa dikembangkan dengan mengaitkan antara al-hadlarah an-nass, al-hadlarah al-'ilm, dan al-hadharah al-falsafah. Islamic studies harus menjadi basis epistemologi ilmu pengetahuan Islam bukan hanya sekedar media dakwah, serta didorong agar memiliki watak transformatif dan responsif pada isu-isu modern sejalan dengan tuntutan kebutuhan aktual masyarakat (Meuleman, 2000). Tuntutan pada konstruksi metodologis pengembangan Islamic studies harus memperhatikan aspek paradigma baru yaitu kerangka konseptual yang berhubungan dengan sifat pengetahuan tentang kepastian formal object dan material object unsur metodologi adalah bagian utama objek formal (Abdullah, 2007). Islamic studies di PTKI berada pada dua posisi yaitu Islamic in-books bersifat normatif dan teoritis; serta Islamic in-action bercorak sosiologis sebagai landasan kehidupan manusia. Karena itu, Islamic studies baik sebagai Islamic in-books dan Islamic in-action harus menjadi basis pengembangan keilmuan sehingga kajiannya mengarah pada keilmuan yang bersifat empiris sosiologis hasil mini riset.

Islamic studies dengan paradigma baru harus menempatkan Islam pada dua aspek yaitu agama sebagai way of life; dan agama sebagai manhaj al-fikr. Dalam praktiknya di PTKI, Islamic studies lebih menonjol ruang pertama, sedangkan sebagai basis epistemologi belum dieksplorasi secara maksimal masih pada tahap wacana (discourse). Perlu adanya desain pengembangan Islamic studies menekankan aspek pembinaan keagamaan atau religiosity dalam tataran agama sebagai having religion dimana kekokohan aqidah, akhlak, dan spritual sangat diperlukan. Islamic studies menekankan agama sebagai basis epistemologi sehingga bisa didekati dengan keilmuan sosial humaniora. Pengembangan Islamic studies dari aspek paradigmanya menekankan tiga hal yaitu metodologi, teori, dan pendekatan. Dengan tuntutan pengembangan materi Islamic studies dengan

paradigma baru diarahkan pada kajian keislaman yang berwatak kebangsaan bersifat pluralis, toleran, dan social ethic. Persoalan yang mendasar adalah pada aspek paradigma karena pengembangan Islamic studies di PTKI terkait kerangka konseptual dan memberikan landasan filosofis. Islamic studies memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sangat penting untuk menemukan rumusan kebijakan negara dalam mengatur dan menata kehidupan umat beragama.

Melalui Islamic studies di PTKI ada beberapa pokok pemahaman baru dalam hal beragama yang dikembangkan: pertama, semangat religiusitas (ar-ruh ad-diniyah). Spirit ini adalah semangat memahami agama secara benar dan komprehensif. Memupuk semangat religiusitas bertujuan mengembalikan umat Islam pada substansi agama yang sesungguhnya yaitu memanusiakan manusia dengan segala kemanusiaannya (Mibtadin, 2021). Melalui Islamic studies dikenalkan kehadiran Islam untuk mengangkat harkat martabat manusia dengan memayu hayuning pribadi, keluarga, bangsa, dan bawana. Kedua, semangat nasionalism (ar-ruh alwathoniyah) untuk membangun kesadaran mahasiswa terikat secara ideologi dan kebangsaan. Islamic studies mendorong mahasiswa untuk mencintai tanah air didasari tanggungjawab atas perannya dengan mengesampingkan perbedaan yang ada serta menempatkan nasionalism di atas segalanya. Islamic studies mendorong mahasiswa bergerak menuju titik persamaan tentang perdamaian, toleransi, dan persatuan bangsa.

Ketiga, semangat humanism (ar-ruh al-insaniyah), Islamic studies diorientasikan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk sehingga memunculkan sikap menghormati kelompok lain yang berbeda. Menurut Kung dalam etika global norma yang dijalankan berdasar nilai universal agama sehingga bisa menyatukan umat beragama dalam konteks kemasyarakatan. Ada tiga konsensi global yaitu tidak ada kehidupan tanpa memiliki etika global; tidak ada perdamaian tanpa ada perdamaian agama; dan tidak ada perdamaian agama tanpa adanya dialog agama (Kung, 2000). Keempat, semangat toleransi (ar-ruh ta'adudiyah), melalui prinsip ini Islamic studies mendorong mahasiswa memandang keragaman suku, ras, bahasa, dan agama yang ada di Indonesia dilandasi kesadaran bertoleransi. Nilai toleransi mendorong mahasiswa pada pemahaman komprehensif dimana setiap agama memiliki kesamaan dan kekhasan tersendiri sehingga bisa menerima perbedaan sebagai keniscayaan. Islamic studies menekankan semangat toleransi penting untuk dihadirkan di ruang publik Indonesia melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan sebab kebenaran seringkali tampil dalam bentuk yang plural meski kebenaran hakikatnya satu yaitu berasal dari Tuhan.

Agama masa depan adalah "agama baru" yang mendialogkan antara teks, realitas, kemanusiaan, dan kebangsaan sehingga meminimalisir adanya konflik sosial keagamaan di Indonesia. Jika kekerasan atas nama agama ini terjadi, agama kehilangan ar-ruh al-insaniyah hanya menampilkan wajah dogmatis dengan karakter fundamental dan tidak ada penghargaan untuk kebudayaan dan kemanusiaan. Karena itu, PTKI dengan Islami studies menjadi alternatif sekaligus garda terdepan untuk tafaquh fi ad-din agar tidak terjadi keterputusan epistemologi, keterkejutan budaya, dan mendorong moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan prinsip: al-muhafadhah 'ala qadim as-shalih wa al-ahdud bi jadid al-aslah. Melalui prinsip ini, Islamic studies memperlihatkan adanya sikap akomodatif pada setiap perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Implementasi teologi inklusif dari Islamic studies dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada penghargaannya atas nilai lokal masyarakat Indonesia. Islam tidak bisa membangun komunitas sendiri yang terlepas dari realitas sosial, Islam harus membaaur menjadi satu-kesatuan di masyarakat (Saeed, 2006). Dalam praktik beragama Islamic studies mengedepankan prinsip moderasi beragama dengan empat pilar yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal (Kemenag RI, 2019).

Islam bercorak budaya merupakan bentuk adaptasi pada dinamika perkembangan zaman yang membentuk identitas dan habitus tersendiri. Eksistensi Islam dengan cita rasa budaya lokal diadopsi dan menjadi way of life bagi mahasiswa PTKI baik fashion, metode dakwah, gaya bahasa, dan aktivitas keseharian sebagai bentuk ideantitas keindonesiaan. Keberagamaan yang mengusung Islam dengan budaya secara prinsip mengedepankan beberapa nilai yaitu: pertama, tradisi lokal yang

dipengaruhi ajaran agama menghasilkan adat Islam lokal. Kedua, Islam populer bukan hanya dipahami sebagai modernisasi Islam saja tetapi lebih dari itu, menerapkan Islam secara fleksibilitas dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berada di dalam koridor syari'. Ketiga, pengertian Islam populer sendiri tidak dapat disamaratakan dengan "populis" atau mayoritas; dan keempat, Islam populer sendiri menekankan kebangkitan Islam untuk pemberdayaan masyarakat (Weintraub, 2011).

Fenomena di atas memperlihatkan keberagaman mahasiswa mengalami pergeseran sehingga muncul mulai pola keberagaman baru yaitu Islamis tekstual dan Islam populis. Fenomena pergeseran paradigma beragama mahasiswa dilihat sebagai proses pencarian identitas keislaman dan keindonesiaan sehingga menjadikan ruang publik Indonesia dinamis. PTKI sebagai al-markaz al-ilm wa al-tsaqofah al-Islamiyah melalui Islamic studies mengedepankan Islamic values dan moralitas untuk penguatan perilaku religius. Hal ini agar mahasiswa tidak terjebak dalam ideologi dan pemahaman keagamaan yang tekstual normatif anti-budaya lokal. Keberadaan Islamic studies di PTKI berusaha mewujudkan kesadaran mahasiswa tentang makna hidup bersama dalam suasana damai dan harmonis dimulai dari diri sendiri kemudian masyarakat. Islamic studies dapat menggerakkan segala fitrah kemanusiaan dan potensi keberagaman mahasiswa untuk memberikan solusi atas permasalahan sosial yang ada. Matakuliah ini menjadi gerda terdepan untuk asy-syuhud al-hadlari serta asy-syuhud ats-tsaqafi masyarakat dalam membangun kerukunan dan moralitas bangsa agar memiliki karakter sebagai bentuk rahmatan lil'alamin.

PTKI melalui Islamic studies mendorong agar bisa beragama yang seimbang antara habl min Allah dan habl min nas yaitu memuliakan Tuhan dengan memuliakan manusia dengan segala kemanusiaannya sebagai manifestasi dari keimanan yang mengarah pada nilai persamaan, toleransi, dan penghormatan atas pluralitas. Prinsip tersebut mewujudkan adanya spiritualitas kemanusiaan yang mendorong the seed of moderate Muslims serta pengembangan kultur sipil, yaitu nilai, norma, dan moral guide di masyarakat yang menghormati aspek pokok dalam wacana demokrasi seperti kemanusiaan, kesetaraan, penghargaan pada minoritas, dan kemandirian. Prinsip tawassuth, tawazun, dan tasamuh yang dikembangkan Islamic studies mendorong Islam berada pada ranah civil society sebagai moral reasoning bagi pengembangan masyarakat Islami. Pada ranah ini, Islam mengambil peran aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial tanpa harus mendiskriminasi kelompok sosial yang berbeda.

Perbincangan Islam di PTKI menempatkan Islamic studies sebagai public reason atau etika sosial, dengan menyemai nilai toleransi dengan cara memotret Islam sebagai logical framework guna membangun teologi ramah yang responsif terhadap perubahan sosial. Islamic studies juga menekankan Islam sebagai agama yang bisa berakulturasi dengan budaya lokal, menekankan pentingnya penguatan budaya baru, pembentukan kesalehan sosial, dan keberdayaan masyarakat. Kebersamaan, kerukunan, dan gotong royong sebagai identitas bangsa menjadi bagian spiritualitas sosial yang dikembangkan melalui Islamic studies untuk menghidupkan dan menumbuhkan kembali elan profetik guna mengangkat harkat martabat manusia. Islamic studies bertujuan mengembangkan pemahaman keagamaan yang ramah, mengedepankan unggahungguh, dan beragama sak madyo sebagai pencarian identitas Islam dengan cita rasa khas Nusantara. Karena itu, Islamic studies mendorong Islam ditampilkan dengan corak akulturasi budaya lokal yang relevan dengan perkembangan zaman.

Secara prinsip beragama, Islamic studies mengusung spirit teologi ramah, Islam yang mengedepankan asas tawassuth, tawazun, dan tasamuh sebagai pandangan hidup yang diturunkan pada nilai dasar kehidupan seperti toleransi, menghargai budaya lokal, dan penjagaan pada tradisi masyarakat. Islamic studies mengenalkan pada mahasiswa Islam adalah agama damai, harmonis, dan beradab. Keharmonisan ini digunakan PTKI untuk membangun landasan spiritualitas dan etika sosial sehingga tercipta kerukunan di tengah masyarakat Indonesia. Meminjam istilah Said Aqil, "nahnu ash-habul haqq, haqqudini wa al-ijtima'i" (kami kelompok yang benar, benar dalam beragama dan benar dalam bermasyarakat bernegara) atau prinsip: "alamnu qobla iman" (menciptakan keharmonisan sebelum mengajarkan keimanan) serta "almua'asyaratu qabla 'aqidah" (membangun komunikasi sebelum mengenalkan akidah) (Siradj, 2013). Islamic studeis mengaitkan antara nilai

keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan sehingga bisa mencegah berkembangnya paham keagamaan intoleran agar tidak tumbuh di tanah air.

3. PTKI, Islamic Studies, dan Kebangsaan: Memperkuat Wacana

Indonesia merupakan negara hukum menjamin untuk berserikat, berkumpul dan berorganisasi sebagai prinsip dasar demokrasi. Indonesia menghormati kebebasan secara luas termasuk kehidupan beragama. Kebebasan beragama yang diberikan negara berpotensi memunculkan gerakan keagamaan terkadang secara filosofis bertentangan yakni liberalism dan fundamentalism (Adam, 1976). Pasca reformasi 1998, muncul ideologi, sekte, dan gerakan keagamaan yang mempunyai kecenderungan menyimpang dari ajaran Islam seperti kelompok Lia Eden, Kerajaan Ubur-ubur, Gafatar, dan kelompok Mushadeq. Dalam kondisi tertentu kecenderungan ini menimbulkan konflik sosial dan ketegangan dalam internal umat Islam (Jurgenmeyer, 2006). Dalam konteks akademik, kebebasan berekspresi berpengaruh pada perkembangan keilmuan agama baik bentuk, pendekatan, dan metodologi. Perkembangan dan dinamika realitas keagamaan berpengaruh signifikan pada arah, orientasi, dan tujuan Islamic studies itu sendiri. Di sisi lain, tujuan Islamic studies telah dirumuskan sesuai visi dan misi PTKI masing-masing sehingga tetap berfungsi dalam peningkatan kualitas keagamaan civitas akademik dan pembangunan kehidupan masyarakat yang beradab (civility, tamaddun). Peran Islamic studies sesuai dengan visi dan misi PTKI penting dalam memberikan kontribusi pada pembangunan sumber daya masyarakat Indonesia baik secara individual dan sosial. Hanya saja, kontribusi ini belum diberikan secara maksimal bahkan dalam beberapa hal Islamic studies hanya sebatas dengan wacana yang bersifat thinkable sebenarnya tidak terkait dengan masalah riil yang dihadapi umat dan bangsa Indonesia seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan keadaban.

Secara teoritis, Islamic studies di PTKI memiliki dua tujuannya: pertama, Islamic studies berupa pendalaman ajaran Islam untuk keperluan tafaqqahu fi al-din baik dalam praktik kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Tujuan ini menjadi tujuan utama Islamic studies di PTKI. Kedua, Islamic studies untuk keperluan akademik atau keperluan lain seperti hubungan antar bangsa atau dialog antar umat beragama. Model ini dilakukan Orientalis Barat baik kolonialisasi, misionaris dan semata untuk tujuan keilmuan atau scientific oriented (Mudzhar, 1998). Pesatnya hubungan antar bangsa dewasa ini menjadikan Islam tidak saja dikaji pemeluknya sendiri (believers) bertujuan pengamalan keagamaan (believer), juga menjadi wacana yang terbuka dikaji umat lain (the others) sebagai upaya membangun hubungan internasional yang lebih baik atau mutual understanding di antara bangsa di dunia mengingat keberadaan Islam sendiri tidak dapat dipisahkan dari percaturan global.

Islamic studies di PTKI memiliki tujuan secara akademik paradigmatis untuk pengembangan keilmuan: pertama, memahami ajaran Islam baik secara langsung pada Alquran, hadits, dan melalui kitab (al-turats) yang ditulis pemikir Muslim. Kedua, mengekspresikan pemikiran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari; ketiga, memahami perkembangan masyarakat untuk perumusan ajaran Islam yang kontekstual, mudah diterima, dan memberikan respons pada persoalan sosial keagamaan yang muncul. Karena itu, Islamic studies untuk tujuan ini bersifat normatif baik dari Alquran, hadits, dan ijtihad ulama terutama fikih (Mulyanto, 1991). Islamic studies di PTKI ditujukan untuk pengembangan wacana baru sebagai bentuk respon Islam atas realitas yang berubah meliputi: pertama, menganalisis pemikiran dan konseptual Islam sesuai dengan pemahaman yang dikemukakan ulama dan intelektual Muslim terdahulu. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis sejarah yang terjadi di masyarakat Islam termasuk fungsi agama Islam dalam kehidupan umat dengan menggunakan pendekatan humaniora. Ketiga, mengkritisi pemahaman keagamaan baik pada sumber utama dari Alquran, hadits, dan pemikiran keislaman (Mibtadin, 2009). Islamic studies dengan tujuan ini dilakukan melalui scientific principle seperti kajian ilmiah terutama analisis kritis dan paradigma positivism.

Di lingkungan PTKI, Islamic studies berbeda ketika menempatkan Islam sebagai doktrin maupun sebagai epistemologi kritis meski dalam beberapa hal ada persamaan. Islamic studies secara normatif ditampilkan pada tema tauhid dan dalam batas tertentu metodologi yang dipakai ilmu lain

seperti filsafat bahasa dan logika bisa dipergunakan untuk memperkaya pengembangan ilmu agama selama tidak bertentangan dengan metodologi yang ada. Selain itu, Islamic studies juga disertai dengan upaya rasionalisasi ajaran Islam dan kontekstualisasinya dengan perkembangan masyarakat (Abdullah, 2006). Dalam pengembangan Islamic studies di PTKI diperkaya dengan persepektif ilmu sosial, kealaman, dan humaniora sebagai paradigma baru dalam menata wacana, teori, metode, dan pendekatan. Perspektif ilmu ini sebagai ilmu bantu untuk memudahkan pemahaman ajaran Islam atas perumusan solusi pada persoalan sosial yang terjadi, atau menambah keyakinan umat Islam pada kebenaran Islam (Muhaimin, 2003). Agar Islamic studies terintegrasi dengan kajian ilmiah maka sikap rasional, kritis, dan analitis harus dikedepankan dengan berbagai pendekatan dan metode di atas. Meski demikian, di lingkungan PTKI masih ada yang menempatkan Islam sebagai doktrin yang bersifat absolut dan sulit dirasionalkan.

Penggunaan metodologi pada Islamic studies yang bercorak normatif dengan pengayaan ilmu sosial humaniora mampu merespon wacana modern, postmodernism, dan persoalan baru yang muncul di tengah kehidupan umat Islam seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, pluralism, dan radikalism. Sedangkan metodologi Islam studies secara historis-empiris berupa metode penelitian sosial dan sejarah. Karena pokok bahasan dalam kajian empiris bukan substansi ajaran Islam itu sendiri maka Islamic studies lazim dilakukan dengan pendekatan humaniora seperti filologis, historis, atau melalui pendekatan sosiologis, antropologis, historis, fenomenologis, filologis dan sebagainya. Para pengkaji Islam klasik umumnya menggunakan pendekatan filologis dan historis dalam mengkaji Islam (Azhar, 1999).

Adanya metodologi, pendekatan, dan paradigma baru dalam Islamic studies bercorak normatif dan historis empiris diharapkan bisa memberikan pemahaman yang utuh kepada civitas akademika mengenai persoalan sosial, kemanusiaan, dan bangsa. Pertama, memberikan legitimasi keagamaan pada sistem baru yang terbukti dapat mewujudkan kemanusiaan yang beradab dengan penyesuaian seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, keadilan sosial, pluralism, dan toleransi. Kedua, memberikan utuh mengenai konsepsi jihad, hijrah, 'amar ma'ruf nahi munkar, dan term teologis lainnya secara luas sehingga tidak dipahami secara sempit dan menjadi legitimasi dalam melakukan kekerasan atas nama agama. Ketiga, merumuskan konsep pembinaan akhlak dan karakter bangsa yang secara sosiologis bersumber dari ajaran agama baik untuk pendidikan, birokrasi, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya (Pranowo, 2009). Hal itu dikarenakan pasca reformasi 1998 bermunculan gerakan keagamaan dengan beragam ideologi sebagai dampak positif dari demokrasi mendorong Islam hadir di ruang publik di satu sisi, tetapi di sisi lain kehadiran Islamism tersebut menyebabkan adanya konflik sosial berbasis agama. Perkembangan gerakan keagamaan yang pesat juga buah dari keterbukaan politik yang membawa kesempatan beragam ideologi untuk berkembang (Jamil, 2007). Di sisi lain, beragam keagamaan itu merupakan bukti adanya polarisasi gerakan sosial keagamaan di Indonesia.

Masyarakat luas mulai mempertanyakan peran agama dan lembaga pendidikan sejauhmana memberikan andil dalam pembentukan etika sosial dalam masyarakat bangsa (Abdullah, 1995). Berbagai disiplin keilmuan mulai mencoba memberikan kontribusinya untuk masyarakat yang beradab. Islamic studies mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terkait moralitas masyarakat dan legitimasi keagamaan. Mengedepankan pemahaman moderat pada dasarnya menampilkan agama dengan nilai utama seperti persaudaraan (al-ukhwah), kasih sayang (ar-rahmah), tolong menolong (at-ta'awun), dan keadilan (ta'adul) untuk diimplemtasikan di masyarakat. Sebaliknya, pemahaman agama yang eksklusif perlu dihindari dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Islamic studies di PTKI memiliki peran signifikan dalam membangun kehidupan berbangsa yang majemuk. Sebagai negara yang plural dengan komposisi Muslim mayoritas, Indonesia saat ini menjelma sebagai kekuatan baru dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Gejolak Muslim di Indonesia memiliki dampak secara global. Islamic studies di PTKI sudah seharusnya menekankan Islam tidak hanya ditempatkan sebagai basis epistemologi saja tetapi diterapkan sebagai landasan aksiologis dalam kehidupan bangsa Indonesia yang plural.

Islamic studies di PTKI diharapkan bisa berkontribusi signifikan dalam pembangunan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya dalam hal perluasan akses

dan pemerataan pendidikan. Islamic studies dengan wacana yang diusung menjadi agen perubahan dalam berbagai aspeknya sebab PTKI adalah agen pengadaban, agen kebangsaan, dan agen perubahan sosial budaya berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam menjalankan fungsi perubahan sosial keagamaan di masyarakat, PTKI mengedepankan dua hal: pertama, memposisikan diri sebagai alternatif “lembaga pendidikan keagamaan” yang memelihara, mengembangkan, dan memproduksi dan mereproduksi pengetahuan keislaman dan kebangsaan. Kedua, PTKI mengembangkan Islamic studies melalui matakuliah keislaman seperti fikih, tasawuf, kalam, dan filsafat Islam sesuai yang dibutuhkan masyarakat sehingga mendorong perubahan sosial.

PTKI dengan Islamic studies secara tidak langsung membuktikan eksistensinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara memberika layanan pendidikan secara makasimal. Keberadaan PTKI sebagai salah satu pilar bangsa perlu untuk terus dikembangkan dalam rangka membangun nilai dasar dalam kehidupan seperti pluralism, demokrasi, multikulturalism, budaya toleransi, anti kekerasan, nasionalism, dan sikap terbuka. PTKI sejauh ini menjadi realitas majemuk dan beragam budaya masuk maka perbedaan tidak bisa dihindarkan. Tidak mengherankan banyak PTKI yang mempromosikan diri menjadi “rumah moderasi beragama” sebagai aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan, keislaman, dan kebangsaan. PTKI mengembangkan budaya toleransi dimana ada kesediaan menerima dan menghargai realitas yang majemuk (Abdullah, 1995). Pertama, toleran dalam pikiran merupakan berpikir positif (al-husn al-dhan) terhadap perbedaan yang ada. Kedua, toleran dalam bersikap berupa prasangka baik terhadap siapapun di luar diri kita; dan ketiga, toleran dalam berprilaku adalah bertindak adil terhadap siapapun tanpa kebencian.

PTKI menyadari pendidikan meruakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa terkait dengan kemajuan yang dicapai untuk penyiapan sumber daya manusia berkualitas. Sumbangan PTKI yang paling nyata bagi bangsa adalah pembentukan karakter bangsa. Karakter ini adalah kualitas kepribadian yang dimiliki secara kolektif masyarakat luas dan bermuara pada nilai inti seperti kejujuran, kebersamaan, gotong royong, serta kewarganegaraan yang harus dipelihara dan direvitalisasi agar menjadi inspirasi, pengobar semangat, dan mampu berfungsi sebagai human capital karena karakter nasional menentukan ketahanan bangsa. Semua karakter di atas dapat dicapai melalui pendidikan, salah satunya pengembangan Islamic studies karena nilai, perasaan, dan pengetahuan menjadi unsur penting dalam pembentukan sikap manusia. Realitas ini merupakan bentuk gambaran Islamic studies yang diselenggarakan PTKI dalam rangka merespon wawasan kebangsaan. Sejauh ini PTKI melalui Islamic studies mampu memberikan kontribusi nyata pada penguatan akhlak masyarakat. Tampilan Islam model Islamic studies disesuaikan dengan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang majemuk tanpa mengorbankan ajaran dasar agama Islam. Pemahaman ini adalah cara pandang beragama yang moderat, tidak ekstrem baik konservatif atau liberal. Pola pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan nilai persaudaraan baik al-Islamiyah, al-wathoniyah, at-ta’dadudiyah, dan alinsaniyah untuk penguatan toleransi dalam hubungan antara sesama manusia dan warga negara. Islamic studies berwawasan moderasi beragama dapat menghindarkan pemahaman beragama eksklusif di tengah kehidupan berbangsa.

Melalui prioritas dan orientasi itu, Islamic studies di PTKI tidak saja sebagai basis epistemologi keilmuan tetapi untuk diterapkan di tengah kehidupan. Tampilan wajah keislaman model Islamic studies berwawasan moderasi beragama tidak saja untuk kepentingan akademik tetapi lebih pada peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan kualitas kehidupan masyarakat yang beradab. Islamic di PTKI dalam konteks keindonesiaan berperan signifikan membangun kehidupan damai melalui moralitas dan pembentukan karakter dengan dua hal. Pertama, semangat keislaman berlandaskan jiwa tauhid yang didalamnya mengandung pesan perdamaian dan persaudaraan antarsemua golongan. Islam adalah agama kemanusiaan yang prinsipnya berlaku rahmatan li’alamin tidak terbatas ruang dan watu, maka Islamic studies menghindari klaim kebenaran. Kedua, semangat keindonesiaan didalamnya mengandung nilai kekeluargaan, persaudaraan, keseimbangan, dan toleransi. Dengan paradigma baru, PTKI perlu menghadirkan Islam ramah terhadap kemajemukan dalam bingkai keindonesiaan dimana mahasiswa memiliki pengetahuan luas, menghargai perbedaan, cinta damai, dan membangun kehidupan harmonis sebagai bagian dari warga bangsa.

D. CONCLUSION

Arah pengembangan Islamic studies di lingkungan PTKI dalam rumusan dan rekonstruksi kajian diarahkan pada penguatan pemahaman keislaman dan wawasan kebangsaan. Pengembangan Islamic studies itu dengan menempatkan Islam pada ruang relatively absolute melalui dua tinjauan paradigmatis. Pertama, *al-'ulum al-Islamiyah*, mengkaji rumusan Islam sebagai agama secara keseluruhan yang seharusnya diketahui umat Islam atau *Islamologie appliquée*. Kedua, *al-dirasat al-Islamiyah*, usaha melakukan kajian ilmiah, rasio, dan *scientific approaches* tentang Islam menggunakan metode keilmuan modern terkait dengan masyarakat, budaya, dan bahasa atau *le fait Islamique*. Rekonstruksi Islamic studies dengan paradigma integratif interkonektif sebagai usaha merubah *mind set* dari kajian keislaman bersifat teoritis kearah aplikatif. Pengembangan Islamic studies berwawasan moderasi beragama mengedepankan empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Secara prinsip, empat aspek ini dibangun atas dasar empat indikator moderasi beragama yaitu umat Islam, tradisi keislaman, tradisi ilmiah, dan narasi kebangsaan. Islamic studies dengan sebaran matakuliah yang ada dapat membantu mahasiswa mengembangkan budaya majemuk yang ada di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan nilai kemanusiaan.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah Kalam di Era PostModernisme* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2005). *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif-Interdisipliner, dalam Zainal Abidin Baqir, dkk., Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi. In Z. A. Baqir (Ed.). Mizan Pustaka.*
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2007). Studi Islam Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan), dalam Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies. *al-Jami'ah*.
- Adam, C. J. (1976). *Islamic Religious Tradition* (L. Blinder (ed.)). John Willey and Sons.
- Azhar, Muhammad, dkk. (1999). *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis* (A. M. Mulkhan (ed.)). SIPRESS.
- Babbie, E. (2002). *The Basic of Social Research* (2 ed.). Wadsworth.
- Capps, W. H. (1995). *Religious Studies: The Making of a Discipline*. Fortress Press.
- Faishol, Abdullah, dkk. (2007). *Metode dan Teknik KKN Participatory Action Research*.
- Fisher, R. (2002). Pendekatan Filosofis. In P. Connolly (Ed.), & I. Khoiri (Penerj.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKiS, 2.
- Huberman, A. ., & Miles, M. . (1984). *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*. Sage Publications.
- Jamil, M. (2007). *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Jurgenmeyer, M. (2001). *Terror In the Mind of God; The Global Rise of Religious Violence*. University of California Press.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Kung, T. (2000). *Etika Politik Ekonomi Global; Mencari Visi Baru Kelangsungan Agama di Abad XXI* (A. N. Zaman (penerj.)). Qolam.
- Masturi, M. (1992). *IAIN dan Konsepsi Keilmuan Islam*.
- Meuleman, J. H. (2000). *IAIN di Persimpangan Jalan* (K. Hidayat (ed.)). Direktorat PTAI.
- Mibtadin. (2009). Membaca Nalar Ushul Fiqh dalam Pendekatan Islamic Studies. *Al-Ahkam*, 7(2).
- Mibtadin. (2021). *Manusia, Agama, dan Negara: Refleksi Pemikiran Gus Dur*. Gerbang Media.
- Mudzhar, M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Nuansa.

- Muhaimin, et. al. (1994). *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Karya Abditama. Mulyanto.
(1991). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ulum a-Qur'an*, 2.
- Praja, J. S. (2002). *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Teraju.
- Pranowo, B. (2009). Peran Kajian Keislaman dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Makalah Disampaikan dalam AICIS 2009 di Ruang Triwindu Room 1 Hotel Sunan Surakarta*.
- Saeed, A. (2006). *Islamic Thought: an Introduction*. Routledge.
- Siraj, S. A. (2013). *Meneguhkan Islam Nusantara. Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA*. Khalista.
- Weintraub, A. N. (2011). *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. Routledge.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Pakar Raya.